

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi sarana pembinaan pada intelegensi, emosional, dan spiritual seseorang. Esensi pendidikan sebagai pembinaan mengacu pada kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaan. Lebih jauh lagi M. Natsir berpendapat bahwa, *“Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup.”* Hal senada juga dikemukakan seorang ulama kontemporer Mesir, Yusuf Qordhowi. Ia berargumen bahwa, *“Peradaban umat manusia yang dinamis dan maju ditegakkan di atas ilmu pengetahuan.”*<sup>1</sup> Pendidikan hadir sejak pertama kali Nabi Adam diciptakan, di mana Allah Swt. langsung yang memberi pengetahuan mengenai nama-nama yang ada. Hal ini juga dibuktikan dengan dalil Al Quran yang pertama kali diturunkan yang menuntut agar manusia belajar dan menerima pendidikan. Islam, agama dengan tujuan pendidikan, secara konsisten mendesak pemeluknya untuk melakukan pengajaran dan pendidikan. Bahkan, Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun berbicara tentang pendidikan.<sup>2</sup> Allah Swt. SWT. Berfirman dalam surat Al Alaq:

إفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Pada ayat pertama diturunkan, mengisyaratkan pula perintah pertama adalah

membaca, perintah pertama yaitu manusia memiliki ilmu. Dan semua Allah yang

---

<sup>1</sup> Yusuf Qordhowi, *Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003)

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 19

mengajarkan hal- hal yang tidak diketahui manusia melalui usaha manusia dengan membaca.

Pendidikan bisa tersampaikan dengan komunikasi, ilmu dapat tersebar luas dengan perkataan. Dan guru merupakan komponen strategis dalam proses pendidikan di mana komunikasi sebagai media sarana tersampainya informasi kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dan meningkat dari tidak melakukan menjadi mau melakukan, dari paham teori sampai mengimplementasikan. Seorang guru yang bisa mengubah dari teori yang disampaikan bisa terimplementasikan diperlukan perkataan yang menggugah. Dalam Quran perkataan itu berarti *Qaulun* dalam kamus bahasa Arab asal kata *qaala yaquulu* artinya berkata dan berarti berbicara.<sup>3</sup> Jika dikaitkan dengan *public speaking* dalam kamus bahasa Inggris *speaking* artinya berbicara.<sup>4</sup> Allah Swt. dalam firmanNya menyampaikan kata *Qaulan* ada delapan:

Pertama, *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar alias tidak dusta. terdapat dalam firman Allah Swt. SWT dalam Alquran surat An-Nisa:9.

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah Swt. orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt. dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar”

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Kamus Arab Indonesi*, 2020th ed. (Surabaya: Pustaka progresif, 2020).

<sup>4</sup> John m Echols, *Kamus Inggris Bahasa Indonesia*, Diperbarui (Jakarta: PT Gramedia, 2020).

Ayat ini menyatakan jika berbicara dengan keluarga dan tentang perintah bertaqwa haruslah menyampaikan dengan benar, dengan kata lain seseorang haruslah menyampaikan dengan benar dan memiliki pengetahuan jika menyampaikan isi yang berkenaan dengan ketaqwaan.

Kedua, *Qaulan Baligha* –ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit, sebagaimana firmanNya dalam Surat An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah Swt. mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Dari ayat ini memiliki makna berkata atau berbicara harus memperhatikan lawan bicara dan cara atau teknik bicara, juga isi yang membekas.

Ketiga, *Qaulan Ma'rufa* –perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar, disebutkan Allah Swt. dalam QS Al-Ahzab: 32.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Keempat, *Qaulan Karima* –kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ لِمَا بَيْنَ يَدَيْكَ الْكَبِيرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا ۖ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu

mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (QS. Al – Isra:23).

Jelas ayat ini menyampaikan perintah berkata mulia pada lawan bicara yaitu orangtua yang melahirkan kita.

Kelima, *Qaulan Layina* –ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS Thaha: 44).

Keenam, *Qaulan Maysura* –ucapan yang mudah dipahami lagi menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan.

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas" (QS. Al-Isra: 28).

Ketujuh, *Qaulan 'Adzhima* perkataan yang mengandung dosa besar. Dalilnya terdapat dalam surat Al Isra ayat 40, yang mengandung arti penentangan terhadap perintah Allah dan Rasul. Dalam ayat tersebut Allah menyatakan pertanyaan "Apakah pantas?"

Kedelapan, *Qaulan tsaqilan*— perkataan penuh makna. berarti kata-kata yang berbobot dan berat dari seorang ahli hikmah. Artinya, 'qaulan tsaqila' biasanya memuat sebuah konsep pemikiran yang mendalam dan memiliki bobot baik secara intelektual maupun spiritual.<sup>5</sup> Terdapat dalam surat Al Muzammil ayat 5.

<sup>5</sup> Nahar, Syamsu. *Komunikasi edukatif orangtua dan anak dalam alquran: kajian tafsir tarbawi*. Penerbit Adab, 2022.

Dari ayat ayat mengenai *Qaulan* tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kata harus menyesuaikan pada materi yang disampaikan dan objek atau lawan bicara. Islam mengajarkan kapan kita harus berbicara dengan tegas, kapan berbicara dengan lugas, dengan santun, serta kepada siapa kita berbicara penuh penghormatan, dengan lemah lembut. Hal ini sejalan dengan pola *public speaking*.<sup>6</sup>

Dunia pendidikan berbeda dengan dunia kerja, seperti seorang karyawan yang bekerja dengan objeknya adalah benda. Misal saja karyawan otomotif yang semua pekerjaannya adalah berkulat dengan benda mati, maka dia tidak perlu bicara, mereka bekerja layaknya robot dengan tangannya tanpa komunikasi. Lain halnya dengan *customer service*, mereka bekerja menghadapi manusia, namun setiap kali bertemu dengan orang lain yang diucapkannya selalu sama, hal ini juga seperti robot yang sudah *disetting* kata-katanya.

Karena, berbicara tidak hanya sekedar berbicara atau berucap; itu juga harus menarik, mendidik, menghibur, dan berdampak untuk meningkatkan keberadaan. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan berbicara di depan audiens. Alat bantu berbicara di depan umum dalam membimbing pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan setiap orang dalam berbagai pekerjaan.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pada dunia pendidikan terutama pada era disruptif ini, komunikasi antara guru dan murid harus lancar dan tanpa hambatan. Agar peserta didik memperhatikan materi, guru sebaiknya tidak hanya berbicara dengan mulut,

---

<sup>6</sup> Novitasari Iskandar Nurfitriana Novitasari Hamama, Syifa, "Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Cakrawala* 1, no. 2 (2017): 15–27.

<sup>7</sup> Ibnu Hamdan Muzakki, "Upaya Peningkatan Public speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah," *Jurnal Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* vol 03 No 32 (02 juni 2021), hal 2

namun juga dengan hati dan afek positif. Karena dalam dunia pendidikan yang dihadapinya adalah manusia, maka dalam menyampaikan pesan atau ilmu pengetahuan harus dihadirkan seluruh jiwa raga, hadir dalam pembahasan materi yang diajarkan dengan berkomunikasi, menyapa, memberikan apresiasi, menyimak, mendengar, dan memberikan respon dari setiap reaksi peserta didik. Sehingga seorang pendidik bisa memengaruhi peserta didiknya, layaknya seorang entertainer yang mampu menghibur para penontonnya.

Dalam hal ini peneliti memiliki pengalaman pada tahun 2011 bulan Januari, saat melaksanakan kegiatan PPL di sekolah SMP IT At-Taqwa yang berlokasi Perum Pondok Ungu Permai Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Dalam waktu satu bulan, peneliti mengikuti pembelajaran guru PAI di jenjang kelas VIII C. Peneliti, selain mengajar langsung, ikut juga mengamati proses pengajaran guru di sekolah tersebut. Dan menyaksikan pola mengajar yang monoton, mulai dari salam, menyampaikan judul, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan teori materi, selanjutnya pemberian tugas, seolah-olah guru menyampaikan hal sama di setiap kelas dan pada setiap tahun.

Adapun kondisi peserta didiknya; tidak fokus, cenderung ramai, sesekali guru hanya berucap: “diam, perhatikan”, yang mana hal tersebut tidak berdampak signifikan pada kondisi kelas. Selanjutnya di tempat berbeda dan jenjang berbeda pula, yaitu di daerah Kelurahan Ujungmenteng Kecamatan Cakung Jakarta Timur, pada tahun 2013, peneliti melihat pengajaran yang dilakukan oleh sepupu peneliti pada jenjang TK, dari sorot mata gurunya nampak seperti tidak hadir di kelas itu, sementara anak-anak pada usia dini sangat membutuhkan perhatian penuh.

Selain itu peneliti pun rutin setiap tahun melakukan supervisi dalam pembelajaran Al-Qur'an di beberapa sekolah sekitar kabupaten atau kota Bekasi. Peneliti juga menyaksikan hal yang serupa, namun di beberapa sekolah sudah mulai ada perubahan pada pemberian *ice break* di awal pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk membuat sebuah penelitian, sebuah penerapan yang nantinya akan menjadi sesuatu yang menggerakkan peserta didik sebagai dampak dari kemampuan guru dalam mengajar. Penelitian yang berjudul **“Pola *Public Speaking* Dalam Pengajaran PAI di SD Islam Arriyadh Insan Cendekia”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai kajian:

1. *Public Speaking* sebagai pola penyampaian
2. Pengajaran PAI pada SD Islam Arriyadh Insan Cendekia

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian dan mencegahnya menjadi lebih luas pada persoalan pokok kemampuan *Public Speaking* guru PAI, maka peneliti hanya membatasi pada persoalan yang berkaitan dengan :

1. Bagaimana penggunaan *public speaking* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia?
2. Bagaimana tahapan pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan *public speaking* di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia?

3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam *public speaking* pada pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk merancang penggunaan *public speaking* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia
2. Untuk merancang tahapan pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan komunikasi yang sistematis di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia
3. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam *public speaking* pada pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ar Riyadh Insan Cendekia

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya untuk pengembangan dan peningkatan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai pengalaman guru mengenal dunia keartisan dengan *public speaking*.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan komunikasi guru yang menggugah.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para akademisi untuk menyalurkan ilmunya untuk terus melakukan *research & development* untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umumnya.